

## **BAB II**

### **KONTEKS PEMBAHASAN PERAN TOKOH MARIA MAGDALENA DALAM KISAH KEBANGKITAN**

Maria Magdalena, tokoh penting yang tercatat dalam keempat kitab Injil, hadir dalam peristiwa kebangkitan Yesus dengan latar belakang tersendiri yang membentuk identitas tentang siapakah dia. Melalui bagian ini, penulis akan membahas tentang budaya yang membentuk kehidupan Maria Magdalena pada masa tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini akan mencakup tentang konsep yang dipercayai oleh komunitas masyarakat di mana Maria Magdalena hidup, antara lain: konsep kebangkitan, konsep kesaksian kaum perempuan pada masyarakat secara umum. Selain membahas konteks budaya, penulis akan membahas pula tentang kitab-kitab Injil berkaitan dengan kehadiran Maria Magdalena di dalamnya.

#### **KONTEKS BUDAYA MASYARAKAT PERJANJIAN BARU ABAD PERTAMA**

Maria Magdalena, sama seperti Yesus, adalah seorang Yahudi asli. Hal ini terlihat pada nama yang diberikan kepadanya, yaitu Magdalena. Kata “Magdalena” berasal dari kata “*Magdala*,” sebuah kota di sebelah barat daerah tepi pantai dari Laut Galilea.<sup>30</sup> Selain

---

<sup>30</sup>Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986) 3. 268.

berasal dari kota Magdala di Yudea, nama Maria sendiri mengindikasikan sebuah nama dari seorang berkebangsaan Yahudi. Nama Maria (*Mary*) berasal dari nama yang umum pada masyarakat Yahudi, yaitu *miryām*. Dalam bahasa Ibrani, kata *miryām* memiliki arti “seseorang yang gemuk.”<sup>31</sup>

Bangsa Yahudi yang menjadi identitas kebangsaan Maria Magdalena ini pada masa Perjanjian Baru dipengaruhi bukan hanya oleh kebudayaan Yahudi. Sejak Yudea jatuh ke tangan Romawi pada tahun 63 SM, kebudayaan Romawi secara otomatis merasuk dalam kehidupan masyarakat Yahudi.<sup>32</sup> Kebudayaan Romawi yang merasuk kehidupan masyarakat Yahudi tidak sepenuhnya murni lagi karena juga sudah terpengaruh oleh kebudayaan Yunani. Yunani adalah kota yang sudah ditumpas habis oleh Romawi, namun tradisi Yunani sudah mengakar kuat dalam kehidupan bangsa Romawi, bahkan setelah kekuatan politik Yunani habis.<sup>33</sup> Oleh karena itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, kebudayaan Yunani-Romawi yang sudah bercampur ini mempengaruhi pula bangsa Yahudi yang pada masa tersebut berada di bawah penjajahan bangsa Romawi.

Melihat pengaruh yang besar, baik dari budaya Yahudi sendiri, atau dari budaya Yunani-Romawi (Greko-Roma), maka bagian ini akan membahas tentang konsep-konsep yang dianut oleh kebudayaan ketiga bangsa tersebut. Konsep yang akan dibahas pada bagian ini antara lain adalah: *pertama*, konsep kebangkitan. Bagian ini mengacu kepada konsep kebangkitan yang dipercayai oleh tradisi Yahudi dan Greko-Roma—bagaimana

---

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>J. I. Packer, Merrill C, Tenney, dan William White, Jr., *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993) 64.

<sup>33</sup>Ibid. 64.

mereka memandang peristiwa kematian dan kebangkitan; kapan peristiwa kebangkitan tersebut akan terjadi dan siapa saja yang akan mengalami kebangkitan tersebut

*Kedua*, bagian ini akan membahas konsep kesaksian dari kaum perempuan menurut tradisi Yahudi dan Greko-Roma. Bagaimana bangsa Yahudi dan Greko-Roma memandang kaum perempuan menjadi bagian yang penting untuk dibahas karena bagian ini akan sangat berkaitan dengan bagaimana mereka memandang kesaksian yang dibawakan oleh kaum perempuan tersebut.

### *Konsep Kebangkitan*

*Resurrection* merupakan terjemahan dari dua kata Yunani Perjanjian Baru yaitu: ἀνάστασις (*to stand up*) dan ἐγείρω (*to raise*).<sup>34</sup> Dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama, kata “bangkit” menggunakan kata-kata berikut: חָיָה (*to live*), קָם (*to rise*), dan קָץ (*to awake*).<sup>35</sup> Sebagai contoh, Yesaya 26:19<sup>36</sup> menggunakan חָיָה dan קָץ untuk menggambarkan peristiwa kebangkitan. Septuaginta menerjemahkan kedua kata ini dengan kata ἀνάστασις dan ἐγείρω.

Walau menggunakan kata yang serupa, namun ada perbedaan pemahaman antara kebangkitan tubuh yang dialami Yesus dalam Perjanjian Baru dan kebangkitan yang dipahami oleh dunia Perjanjian Lama. Perbedaan tersebut antara lain: *pertama*, masyarakat Perjanjian Lama menganggap kebangkitan bersifat eskatologis, yaitu terjadi pada akhir

---

<sup>34</sup>James Orr, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids: Michigan, 1956) 4. 2652.

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Yesaya 26:19 Ya, TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan *hidup* pula, mayat-mayat mereka akan *bangkit* pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah *bangkitlah* dan bersorak-sorai! (LAI Terjemahan Baru, cetak miring penekanan penulis.)

zaman, sedangkan kebangkitan Yesus terjadi pada masa “kini” sebelum masa akhir zaman tersebut datang.<sup>37</sup> Menurut bangsa Yahudi, masa akhir zaman adalah masa ketika Mesias yang sesungguhnya akan datang. Pada masa tersebut akan terjadi pemulihan akbar seperti yang dituliskan dalam Daniel 12:1-13: mereka yang sudah mati dan tidur bersama pendahulu mereka (keturunan orang-orang benar dari bangsa Israel) akan dibangkitkan; dosa-dosa mereka akan dihapuskan; musuh-musuh mereka akan dihapuskan; mereka akan kembali menduduki tanah perjanjian; dan Allah akan menghidupkan kembali persekutuan yang intim dan penuh kasih dengan umat Israel, dimulai dari Abraham, dan akan dibangkitkan agar dapat hidup dalam perdamaian dan sukacita dengan Allah.<sup>38</sup> Septuaginta menerjemahkan Daniel 12:2 dan 13 sama-sama menggunakan ἀναστήσονται dan ἀνάσθησις bermakna *future*, yang mengindikasikan bahwa kebangkitan akan terjadi pada masa yang akan datang dan bukan pada masa sekarang ketika belum memasuki masa akhir zaman.

*Kedua*, bersifat komunal, yang berarti bahwa keseluruhan bangsa Israel yang termasuk ke dalam keturunan orang-orang yang benar akan bersama-sama menerima kebangkitan tersebut.<sup>39</sup> Janji Allah diberikan kepada keturunan bangsa Israel secara kebangsaan dan bukan secara individual.<sup>40</sup> Hosea memberikan penekanan tentang sifat komunal ini dalam Hosea 6:2 yang mengatakan demikian: “Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup

---

<sup>37</sup>Tim Stafford, *Surprised by Jesus: Siapakah Gerakan Orang Ini?* (Terj. Jakarta: Gunung Mulia, 2010) 272.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Bromiley, *The International* 3.145-146.

<sup>40</sup>Ibid.

di hadapan-Nya.” Septuaginta menerjemahkan Hosea 6:2 menggunakan kata ἀναστήσομεθα dengan kata ganti orang kedua jamak dalam ayat ini menegaskan bahwa kebangkitan yang akan mereka terima adalah kebangkitan secara komunal. Jacob Neusner menulis, “*to be an Israelites means to rise from the grave, and that applies to all Israelites.*”<sup>41</sup>

Berbicara mengenai kebangkitan, ada dua pandangan yang muncul dari golongan orang Yahudi, yaitu pandangan orang Farisi dan pandangan orang Saduki. Kisah Para Rasul 23:8 mengatakan, “Sebab orang Saduki mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada malaikat atau roh, tetapi orang-orang Farisi mengakui kedua-duanya.” Orang Saduki memahami Kitab Perjanjian Lama secara literal. Pinchas Lapide menuliskan dalam bukunya tentang orang Saduki demikian: “*Whatever went beyond the literal meaning of the Bible was for them against the Scripture. And since the resurrection of the dead is mentioned nowhere in the Hebrew Bible explicitly, it was rejected by the Sadduces.*”<sup>42</sup> Karena konsep kebangkitan tubuh tidak tercantum di bagian manapun dalam Perjanjian Lama secara eksplisit, maka konsep ini ditentang oleh orang-orang Saduki.

Berbeda dengan orang Saduki, orang Farisi mempercayai adanya kebangkitan bagi orang-orang yang menjalani kehidupan yang benar di hadapan Allah YHWH.<sup>43</sup> Dasar firman Tuhan yang mereka pakai untuk kebangkitan ini adalah beberapa ayat di dalam Perjanjian Lama dan rabi-rabi yang mengajar pada masa tersebut. Contoh yang sederhana

---

<sup>41</sup>*Judaism: The Basics* (London: Routledge, 2006) 104.

<sup>42</sup>*The Resurrection of Jesus: A Jewish Perspective* (Minneapolis: Augsburg, 1983) 59.

<sup>43</sup>Gunter Stemberger, *Jewish Contemporaries of Jesus: Pharisees, Sadducees, Essenes* (Minneapolis: Fortress, 1995) 72.

yang mereka jadikan dasar adalah bagian dari ayat dalam Ulangan 32:39 dan dikatakan oleh seorang murid dari sekolah orang Farisi demikian:

*Our master taught, "I kill and I make alive" (Deut. 32:39). One might think that one person would experience the killing and the other the making alive as it is customary in the world; but the text says "I wound and I heal" (Deut. 32:39). As wounding and healing applied to one and the same person, so also killing and making alive applied to one and the same person. (Sanhedrin 91b).<sup>44</sup>*

Melalui pernyataan dalam kitab Ulangan tersebut, orang Farisi mempercayai adanya kebangkitan karena hal tersebut dinyatakan sendiri oleh Allah YHWH. Selain itu, orang Farisi memiliki dasar kepercayaan yang lain, yaitu: *"this earthly life, despite all tortures and disappointments, was not meant for meaningless and that their master even in death was not deserted by the God of Israel."*<sup>45</sup> Orang Farisi percaya bahwa kehidupan di dunia ini mengarah kepada satu tujuan dan bukan kepada sebuah kesia-siaan. Allah Israel tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi dan tidak meninggalkan mereka, walaupun di dunia ini terdapat banyak kesulitan dan kekecewaan. Atas dasar ini, orang Israel sangat menantikan kapanakah Allah YHWH akan mewujudkan tujuan akhir dari kehidupan manusia di bumi ini, yaitu membawa kepada sesuatu yang bersifat tidak sia-sia dan kekal.<sup>46</sup> Perbedaan-perbedaan pandangan akan kebangkitan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membuktikan bahwa masyarakat Perjanjian Lama tidak mengenal konsep kebangkitan seperti yang dialami oleh Yesus. Fakta ini membuat berita kebangkitan Yesus

---

<sup>44</sup>Lapide, *The Resurrection* 57.

<sup>45</sup>Ibid. 65.

<sup>46</sup>Neusner, *Judaism* 107.

sulit dipahami oleh masyarakat pada masa Perjanjian Baru yang mayoritas adalah keturunan Yahudi.

Jika masyarakat Yahudi Perjanjian Lama tidak mengenal konsep kebangkitan tubuh (*resurrection*), namun mempercayai bahwa mereka (Israel) akan dibangkitkan secara komunal pada akhir zaman, masyarakat Yunani tidak mengenal konsep ini sama sekali. Kemunculan berita kebangkitan tubuh dalam masa Perjanjian Baru menjadi satu fenomena yang mengejutkan dan membingungkan orang Yunani.<sup>47</sup>

Masyarakat Yunani mempercayai bahwa manusia yang hidup ini memiliki tubuh dan jiwa. Ketika manusia meninggal dunia, jiwanya akan mengalami kekekalan, tetapi tubuhnya akan hancur dan habis.<sup>48</sup> Bagi mereka, kematian memiliki dua sifat, yaitu kematian yang bersifat netral dan moral.<sup>49</sup> Kematian yang bersifat netral berarti bahwa manusia hanya dibedakan berdasarkan apakah ia masih hidup atau sudah mati, bukan berdasarkan apakah manusia tersebut adalah manusia yang jahat atau manusia yang baik.<sup>50</sup> Semua manusia yang sudah meninggal akan ditempatkan pada suatu tempat dan kondisi yang sama.<sup>51</sup>

Berbicara lebih jauh daripada sekadar kematian yang bersifat netral, kematian dipandang pula dari sifat moralnya. Kematian yang bersifat moral menekankan bahwa jiwa manusia akan dihakimi sesuai dengan apa yang mereka lakukan di dunia ini.<sup>52</sup>

---

39. <sup>47</sup>Jaime Clark-Soles, *Death and the Afterlife in the New Testament* (New York: T&T Clark, 2006)

<sup>48</sup>Ibid. 24.

<sup>49</sup>Ibid. 31.

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup>Ibid.

Manusia yang baik akan mendapat upah, yaitu hidup bersama dengan dewa, sedangkan manusia yang jahat akan menerima penghukuman.<sup>53</sup> Penghakiman bagi mereka, baik untuk mereka yang jahat ataupun yang baik, terjadi pada hari mereka meninggal dan bukan pada sebuah masa akhir seperti yang dipercaya oleh masyarakat Yahudi.<sup>54</sup>

Masyarakat Romawi memiliki pandangan tentang pascakematian yang cukup dipengaruhi oleh sekte Yunani seperti Stoics.<sup>55</sup> Mereka berpandangan pesimis tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, namun mereka menghormati kematian tersebut.<sup>56</sup> Setelah mengalami kematian, mereka tidak akan ada lagi.<sup>57</sup> Walaupun demikian, mereka tidak terlalu menekankan untuk memikirkan apa yang akan terjadi pada mereka setelah kematian datang menjemput. Hal ini dikarenakan mereka sangat berfokus kepada apa yang terjadi sepanjang kehidupan di dunia ini.<sup>58</sup> Bagi mereka, hidup adalah menikmati kesenangan, sebelum kematian yang menyebabkan semuanya tidak ada lagi.

Konsep masyarakat Yahudi dan Yunani-Romawi tentang kebangkitan bukan hanya membuat mereka sulit untuk merelasikan pandangan mereka dengan kebangkitan tubuh (*resurrection*) yang dialami oleh Yesus, lebih dari itu sulit juga bagi mereka untuk menjadikan kebangkitan Yesus sebagai dasar iman mereka.<sup>59</sup> Bagi bangsa Yahudi yang memegang erat kepercayaan akan kitab Perjanjian Lama, absennya konsep *resurrection* dalam Perjanjian Lama dan munculnya konsep kebangkitan sebagai sesuatu yang akan

---

<sup>53</sup>Ibid. 37.

<sup>54</sup>Ibid. 59.

<sup>55</sup>Ibid. 37.

<sup>56</sup>Ibid.

<sup>57</sup>Ibid.

<sup>58</sup>Ibid.

<sup>59</sup>Ibid. 28.

terjadi pada akhir zaman, menjadikan konsep tentang Yesus yang mengalami kebangkitan tubuh menjadi sebuah hal yang tidak masuk akal. Mereka menganggap bahwa setelah mengalami kematian, mereka akan masuk ke dunia orang mati dan dihakimi. Penghakiman tersebut mengarah kepada upah jika mereka menjalani kehidupan yang baik selama di dunia dan penghukuman jika yang terjadi adalah sebaliknya. Mereka yang dianggap mendapatkan upah sebagai orang yang baik, akan dibangkitkan pada akhir zaman bersamaan dengan datangnya Sang Mesias. Tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka bahwa setelah mengalami kematian, manusia tersebut akan dihidupkan kembali. Walau pernah ada contoh orang-orang yang dibangkitkan secara jasmani, mereka tidak pernah menganggap kebangkitan Yesus sebagai sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya.<sup>60</sup>

Konsep *resurrection* tidak masuk akal pula bagi masyarakat Yunani. Mereka yang menganggap bahwa tubuh manusia akan habis lenyap setelah kematian, tidak pernah memikirkan bahwa tubuh jasmani tersebut akan mengalami kehidupan kembali. Jangankan memikirkan sebuah tubuh yang akan bangkit kembali setelah kematian, mereka bahkan hanya memfokuskan diri mereka kepada kehidupan yang sedang dijalani. Dengan fokus ini, dapat dipastikan bahwa mereka jarang untuk memikirkan bagaimana nasib mereka saat kematian datang, apalagi sampai memikirkan bahwa tubuh mereka ini akan hidup kembali.

Konsep seperti di atas mempengaruhi kehidupan bangsa Israel, termasuk para murid dan pengikut Yesus. Tidak pernah terlintas dalam pemikiran para murid atau pengikut Yesus bahwa Yesus akan mengalami kebangkitan secara tubuh (*resurrection*).

---

<sup>60</sup>Neusner, *Judaism* 107.

Hal ini dapat dilihat melalui respons para murid Yesus ketika Maria Magdalena datang kepada mereka untuk memberitakan bahwa Yesus sudah bangkit dan kubur-Nya telah kosong. Para murid hanya menganggap ini sebagai omong kosong belaka dan mereka menganggap sepi berita kebangkitan Yesus (Luk. 24:11). Semua ini didasari oleh pengaruh yang kuat dari pemikiran Yahudi dan Yunani-Romawi tentang apa itu kematian dan pascakematian.

#### *Konsep Kesaksian Kaum Perempuan*

Konsep memberikan kesaksian berkaitan erat dengan dua hal, yaitu: *pertama*, saksi mata (*eyewitness*). Saksi mata adalah seseorang yang menyaksikan sebuah peristiwa secara personal dan dapat membuktikan kebenaran dari peristiwa tersebut.<sup>61</sup> Saksi mata merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *autoptēs*, yang berarti: “*one who has personally seen an event and thus has personal knowledge and can be expected to attest to the occurrence of such an event—‘eyewitness, personal witness.’*”<sup>62</sup> Kata *autoptēs* dipakai oleh Lukas dalam Lukas 1:2 untuk meyakinkan bahwa apa yang ia tulis adalah sebuah kebenaran.<sup>63</sup>

*Kedua*, adalah kesaksian (*testimony*). Dalam bahasa Ibrani, kesaksian menggunakan kata yang sama dengan saksi mata, yaitu **עֵדוּת**, yang berarti kesaksian yang

---

<sup>61</sup>M. Silva dan M. C. Tenney, *The Zondervan Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2009) 2. 488.

<sup>62</sup>J. P. Louw dan E. A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains* (New York: United Bible Societies, 1996) 281.

<sup>63</sup>*Ibid.*

diberikan oleh seorang saksi mata.<sup>64</sup> Sedangkan bahasa Yunani menggunakan kata *martyria* dan *martyrion*, yang berarti: “*the content of what a witness tells.*”<sup>65</sup> Contoh pemakaian kata ini dalam Perjanjian Lama adalah dalam Yesaya 8:16 dan 20 berkaitan dengan perkataan Allah yang diberikan kepada nabi untuk disaksikan kepada bangsa Israel. Paulus menggunakan kata ini dalam 2 Timotius 1:8 ketika ia mendorong Timotius untuk tidak malu menjadi saksi bagi Kristus.<sup>66</sup>

Tradisi memberikan kesaksian dan menjadi saksi mata adalah hal yang penting bagi tradisi Yahudi.<sup>67</sup> Hukum di Israel, yang dipengaruhi oleh Taurat, sangat bergantung kepada hakim dan kesaksian dari saksi mata.<sup>68</sup> Kebohongan dalam memberikan kesaksian adalah sebuah larangan keras bagi mereka seperti tertulis dalam Keluaran 20:16.<sup>69</sup> Karena itu, bukti dianggap sebagai bagian penting dari sebuah kesaksian.<sup>70</sup> Bukti dapat diberikan baik secara oral atau secara tertulis.<sup>71</sup>

Tradisi hukum Perjanjian Lama memiliki tiga syarat untuk menyatakan keabsahan dari sebuah kesaksian, yaitu: *pertama*, kesaksian yang sah adalah kesaksian yang bersifat tidak memihak.<sup>72</sup> Syarat ini didasari oleh Keluaran 23:1-3 dan 7 yang mengatakan demikian: “Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu

---

<sup>64</sup>M. Silva dan M. C. Tenney, *The Zondervan Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2009) 5. 783.

<sup>65</sup>J. Swanson. *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek New Testament* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997).

<sup>66</sup>Silva & Tenney, *Zondervan* 5.784.

<sup>67</sup>Silva & Tenney, *Zondervan* 2.488.

<sup>68</sup>Robert Gordon Maccini, *Her Testimony Is True* (Sheffield: Sheffield Academic, 1996) 64.

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>N. S. Hecht, *et al.*, *An Introduction to the History and Sources of Jewish Law* (Oxford: Clarendon, 1996) 9.

<sup>71</sup>*Ibid.*

<sup>72</sup>Maccini, *Her Testimony* 64.

orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum. Juga jangan memihak kepada orang miskin dalam perkaranya. Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah.”

*Kedua*, kesaksian yang sah adalah kesaksian yang disampaikan karena memang saksi mata tersebut harus bersaksi dan tidak berbohong dengan mengatakan kalau ia tidak melihat apa-apa.<sup>73</sup> Bagi hukum Israel, jika seseorang melihat orang lain melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dan ia tidak memberikan kesaksian, ia melakukan sebuah kesalahan. Hal ini tepat seperti yang dituliskan oleh Imamat 5:1 yang berbunyi demikian: “Apabila seseorang berbuat dosa, yakni jika ia mendengar seorang mengutuki, dan ia dapat naik saksi karena ia melihat atau mengetahuinya, tetapi ia tidak mau memberi keterangan, maka ia harus menanggung kesalahannya sendiri.” Kerelaan memberikan kesaksian harus disertai pula dengan penelitian saksama akan kesaksian yang akan disaksikan, apakah kesaksian tersebut mengandung kejujuran di dalamnya.<sup>74</sup>

*Ketiga*, sebuah kesaksian dianggap sah jika disampaikan oleh sejumlah orang, bukan hanya oleh satu orang.<sup>75</sup> Bilangan 35:30 berkata: “Setiap orang yang telah membunuh seseorang haruslah dibunuh sebagai pembunuh menurut keterangan saksi-saksi, tetapi kalau hanya ada satu orang saksi saja tidak cukup untuk memberikan

---

<sup>73</sup>Ibid.

<sup>74</sup>Ibid.

<sup>75</sup>Ibid.

keterangan terhadap seseorang dalam perkara hukuman mati.” Ulangan 17:6 mendukung pernyataan di atas berkata demikian: “Atas keterangan dua atau tiga orang saksi haruslah mati dibunuh orang yang dihukum mati; atas keterangan satu orang saksi saja janganlah ia dihukum mati.” Satu orang saksi saja tidak cukup untuk menggugat seseorang mengenai kesalahan apa pun atau dosa apa pun yang mungkin dilakukannya; baru atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan.”<sup>76</sup>

Bagi orang Israel, kebohongan yang diucapkan dalam memberikan kesaksian adalah sebuah kejahatan yang bukan hanya dilakukan terhadap manusia, tetapi juga terhadap Tuhan dan seluruh bangsa Israel.<sup>77</sup> Oleh karena itu, seorang hakim bertugas untuk menyelidiki sebuah kesaksian dengan sungguh-sungguh dan jika menemukan seseorang memberikan saksi dusta, ia harus menjalankan hukum yang berlaku kepada orang yang memberikan saksi dusta tersebut.<sup>78</sup> Seseorang yang memberikan sebuah saksi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya tidak akan lepas dari penghukuman (Ams. 19:9).

Hukuman yang berlaku bagi orang yang mengucapkan saksi dusta terdapat dalam Ulangan 19:19 dan 21, yaitu: “maka kamu [hakim] harus memperlakukannya sebagaimana ia bermaksud memperlakukan saudaranya. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat dari tengah-tengahmu. Janganlah engkau merasa sayang terhadap nyawanya, sebab berlaku: nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki.” Hukuman yang keras ini akan membuat orang sekitarnya menjadi takut untuk mengulang perbuatan yang jahat di tengah komunitas (Ul. 19:21).

---

<sup>76</sup>Ulangan 19:15.

<sup>77</sup>Maccini, *Her Testimony* 65.

<sup>78</sup>Ibid.

Selain syarat-syarat di atas yang tertulis dengan jelas di dalam Taurat Perjanjian Lama, bangsa Israel, khususnya kaum rabi, menambahkan satu syarat yang tidak tertulis namun berlaku secara umum dan luas bagi mereka, yaitu pemberi kesaksian haruslah seorang laki-laki. Hal ini tidak tertulis di dalam Taurat, namun berlaku di masyarakat karena kebiasaan sehari-hari yang akhirnya mengakar menjadi sebuah aturan.<sup>79</sup>

Peraturan ini berlaku berdasarkan anggapan dasar orang-orang Yahudi terhadap kaum perempuan. Dalam hirarki masyarakat Yahudi Perjanjian Lama, laki-laki memegang sebuah peranan dan mendapatkan penghormatan tertinggi dibandingkan perempuan yang sering disetarakan dengan anak-anak atau bahkan budak.<sup>80</sup> Hal ini didukung oleh cara mereka menafsirkan beberapa bagian dalam Perjanjian Lama.<sup>81</sup> *Pertama*, dalam Kejadian 1, Tuhan menciptakan laki-laki terlebih dahulu dari pada perempuan. *Kedua*, dalam Kejadian 2 dikatakan bahwa perempuan diambil dari laki-laki. *Ketiga*, dikatakan bahwa perempuan dinamai oleh laki-laki. *Keempat*, dalam pasal yang sama dikatakan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong bagi laki-laki. Keempat bagian ini mengindikasikan bahwa posisi perempuan berada pada nomor dua setelah laki-laki dan menempatkan diri di bawah laki-laki. Bagian terpenting yang menjadi penyebab perempuan berada pada posisi di bawah laki-laki adalah peristiwa kejatuhan dalam dosa. Sejak peristiwa kejatuhan dalam dosa, perempuan dipandang sebagai kaum nomor dua.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Silva dan Tenney, *The Zondervan* 5.1106.

<sup>81</sup> M. J. Evans. *Woman in the Bible: An Overview of All the Crucial Passages on Women's Roles*. (Carlisle: Paternoster, 1983) 14.

<sup>82</sup>Ibid.

Pandangan masyarakat tentang perempuan mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang kesaksian kaum perempuan. Kaum perempuan yang hanya diijinkan untuk berperan di dalam rumah, membuat peran mereka di masyarakat umum secara otomatis menjadi pasif, termasuk di dalam memberikan kesaksian di pengadilan.<sup>83</sup> Mereka dianggap hanya memiliki sedikit pengaruh saja dalam pembuktian akan kebenaran dalam sebuah kasus.<sup>84</sup>

Munculnya konsep seperti ini tidak terlepas dari cara pandang masyarakat Yahudi tentang perempuan sebagai makhluk yang banyak bicara tentang kesombongan dan hal yang sia-sia, sembrono, serta bodoh.<sup>85</sup> Kesaksian perempuan di dalam pengadilan sulit dianggap sebagai sesuatu yang memiliki esensi kebenaran karena masyarakat memberikan stempel pembohong kepada perempuan.<sup>86</sup> Josephus mengatakan demikian:

Tetapi, jangan biarkan kesaksian perempuan diakui karena kesemberonoan dan keberanian jenis kelamin mereka. Para hamba jangan diijinkan memberi kesaksian oleh karena hinanya jiwa mereka; sebab sangat mungkin mereka tidak akan mengatakan yang benar, entah karena berharap mendapat untung, atau karena takut akan hukuman.”<sup>87</sup>

Dalam bagian ini, Josephus mengungkapkan pandangan umum bangsa Yahudi bahwa kaum perempuan memiliki posisi yang sama rendahnya dengan seorang budak, sehingga kesaksian mereka tidak akan dipercaya oleh pengadilan.

Pandangan masyarakat Yunani-Romawi terhadap perempuan tidak banyak berbeda dengan bagaimana masyarakat Yahudi memandang perempuan dan hal ini mempengaruhi

---

<sup>83</sup>Ibid. 34.

<sup>84</sup>Ibid. 35.

<sup>85</sup>Ibid. 33.

<sup>86</sup>Ibid. 35.

<sup>87</sup>Habermas dan Licona, *Kebangkitan* 71.

bagaimana kaum Yunani-Romawi memberikan penilaian kepada kesaksian kaum perempuan. Sekalipun demikian ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Bagi masyarakat Yunani-Romawi, laki-laki dianggap sebagai pihak yang superior dan sebaliknya, perempuan dianggap sebagai pihak yang inferior. Sifat inferior dari perempuan ini membuat mereka hidup di bawah otoritas laki-laki, baik itu ayahnya atau suaminya.<sup>88</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memandang perempuan sebagai kaum yang lemah, menjalani kehidupan dan melakukan hal yang sia-sia, bahkan mereka sering kali dianggap sebagai ciptaan yang tidak bermoral.<sup>89</sup> Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan secara pengetahuan seperti yang dapat diraih oleh laki-laki.<sup>90</sup>

Dalam menjalani kehidupan sosial, perempuan dipisahkan dengan dunia luar, bahkan mereka dikeluarkan dari dunia politik dan militer yang hanya digeluti oleh laki-laki.<sup>91</sup> Mereka tidak memiliki posisi legal di dalam masyarakat sehingga ada hal-hal yang mereka tidak dapat lakukan, seperti: menandatangani surat-surat kontrak (termasuk kontrak pernikahan), memberikan suara dalam pemungutan suara untuk memilih pejabat pemerintahan, memegang jabatan pemerintahan, berbicara di depan umum, dan mereka juga dilarang untuk membuat pembelaan untuk diajukan ke pengadilan masyarakat.<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup>Eve D'Ambra, *Roman Women* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007) 12; Michael Grant, *A Social History of Greece and Rome* (New York: Michael Grant) 5.

<sup>89</sup>D'Ambra, *Roman* 6.

<sup>90</sup>James S. Jeffers. *The Greco-Roman World of the New Testament Era* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999) 245.

<sup>91</sup>Ibid. 12.

<sup>92</sup>Ibid. 27.

Walau demikian, ada perbedaan antara perempuan yang datang dari golongan menengah ke atas dan menengah ke bawah. Perempuan kalangan menengah ke atas memiliki kesempatan lebih untuk berperan di luar rumah ke dalam masyarakat, dan kesempatan ini tidak dimiliki oleh perempuan kalangan menengah ke bawah.<sup>93</sup> Dengan demikian, perempuan kalangan menengah ke atas memiliki kemungkinan lebih untuk bersuara di depan masyarakat umum, termasuk memberikan kesaksian di pengadilan yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan kalangan bawah.

Peranan perempuan seperti digambarkan di atas memberikan pengaruh yang besar terhadap cara pandang murid-murid Yesus terhadap Maria Magdalena ketika membawakan berita kebangkitan. Maria Magdalena sebagai seorang Yahudi dan tinggal dalam dunia yang tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh perempuan, harus menyampaikan sebuah pesan dan berita bahwa Yesus sudah bangkit dan kubur-Nya telah kosong. Murid-murid mewakili pandangan masyarakat masa itu, yang memandang perempuan sebagai kaum pembohong dan membicarakan yang sia-sia, mereka memandang berita tersebut adalah sebuah kebohongan belaka dan tidak mempercayainya. Lukas 24:11 menyatakan: “perkataan-perkataan [perempuan] itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu.” Omong kosong dalam bagian ini lebih mengacu kepada bualan atau ocehan yang kosong dan tidak bermakna.<sup>94</sup> Ini semua dikarenakan pandangan lingkungan budaya yang mereka miliki terhadap kaum perempuan.

---

<sup>93</sup>Jeffers, *The Greco-Roman* 245.

<sup>94</sup>Habermas dan Licona, *Kebangkitan* 71.

## KONTEKS PENULISAN KITAB-KITAB INJIL

Pembahasan tentang kitab-kitab Injil menjadi langkah yang penting karena Injil ibarat sebuah rumah di mana kisah tentang Maria Magdalena yang menjadi saksi dari kebangkitan Yesus bernaung. Tanpa adanya Injil, tidak ada pula kisah tentang kebangkitan Yesus. Untuk itu, pembahasan tentang konteks kitab Injil ini menjadi signifikan. Pada bagian ini akan dipaparkan konteks dari masing-masing kitab Injil, baik ketiga Injil Sinoptik dan Injil Yohanes, lalu dikaitkan dengan kemunculan Maria Magdalena—siapa, bagaimana, dan perannya dalam masing-masing Injil.

### *Injil Sinoptik*

Injil Matius, Injil Markus, dan Injil Lukas dikelompokkan menjadi satu sebagai Injil Sinoptik karena memiliki dua kesamaan besar, yaitu alur cerita yang disajikan dan pengkalimatan atau gaya bahasa yang digunakan.<sup>95</sup> Walau mereka dijadikan satu dalam kelompok Injil Sinoptik dan memiliki keserupaan, namun mereka ditulis oleh penulis dan ditujukan kepada penerima Injil yang berbeda, dengan konteks dan tujuan penulisan yang berbeda pula.

### *Injil Matius*

Injil Matius ditulis oleh Matius (Yunani: Μαθθαῖος, Ibrani: מתי) yang memiliki arti “*gift of Yahweh*”).<sup>96</sup> Matius adalah seorang Yahudi yang tinggal di Galilea. Ia memiliki dua

---

<sup>95</sup>E. P. Sanders dan Margaret Davies. *Studying Synoptic Gospels* (London: SCM Press, 1989) 3.

<sup>96</sup>M. Silva dan M. C. Tenney, *The Zondervan Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2009) 4. 129.

nama, yaitu Matius (nama Yunani) dan Lewi (nama Yahudi), yang biasa disebut anak Alfeus (Mrk. 2:14 dan Luk. 5:27-29).<sup>97</sup> Nama Lewi mengacu kepada suku dari mana ia berasal, yaitu suku Lewi.<sup>98</sup> Sebagai seorang Lewi, ia seharusnya melayani ibadah di Bait Suci, namun ia berpindah dari jabatan sebagai pelayan Bait Suci menjadi pekerja pajak.

Lewi adalah seorang pemungut cukai atau pekerja pajak di Kapernaum. Pada masa itu, pekerja pajak adalah seorang yang dibenci oleh masyarakat karena mereka menarik uang dari sesamanya orang Yahudi dan menyerahkannya kepada Romawi dan raja Herodes.<sup>99</sup> Pekerja pajak sering disamakan dengan pencuri atau perempuan pekerja seks komersial.<sup>100</sup> Masyarakat melarang mereka untuk beribadah di sinagoge, mengucilkan keluarga mereka, dan melarang mereka untuk bergaul dengan orang-orang baik di dalam komunitas masyarakat tersebut.<sup>101</sup>

Lewi bukanlah seorang yang terus-menerus tinggal dalam keberdosannya. Ketika Yesus datang dan memanggilnya untuk menjadi murid-Nya, Lewi bertobat, lalu menjadi murid sekaligus pengikut Yesus yang setia. Namanya masih tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:13 ketika murid-murid Yesus menantikan datangnya Roh Kudus setelah kenaikan Yesus ke surga.

Matius menuliskan Injilnya setelah tahun 70 M kepada orang-orang Yahudi Kristen yang tinggal di Palestina.<sup>102</sup> Penanggalan ini diambil dengan melihat beberapa bukti bahwa Matius dikatakan mendapatkan sumber dari Markus. Fakta ini mengindikasikan bahwa

---

<sup>97</sup>Ibid.

<sup>98</sup>R. T. France, *Matthew: Evangelist and Teacher*. (Grand Rapids: Academics, 1989) 69.

<sup>99</sup>Harold H. Ething, *Emmanuel, God with Us: Studies in Matthew*. (Indiana: BMH, 1979) 13.

<sup>100</sup>Silva dan Tenney, *The Zondervan* 4.129.

<sup>101</sup>Ething, *Emmanuel* 13.

<sup>102</sup>France, *Matthew* 91.

Injil Matius ditulis setelah Injil Markus ditulis, namun sebelum Injil Yohanes ditulis. Penanggalan ini berada di sekitar tahun 70 sampai dengan 90.<sup>103</sup> Hal ini berkaitan dengan Matius menggunakan Injil Markus sebagai sumbernya, maka Injil Matius kemungkinan besar ditulis setelah tahun di mana Injil Markus ditulis. Dalam Injilnya, Matius juga mencerminkan cara pandang Yahudi yang sangat dekat dengan kehidupan para rabi Yahudi dibandingkan dengan Injil lainnya.<sup>104</sup> Kehidupan para rabi ini dimulai setelah tahun 70 dan hal ini menjadi bukti bahwa Injil Matius ditulis setelah tahun 70.

Injil Matius dituliskan dengan tujuan untuk menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah lama mereka nantikan, yang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.<sup>105</sup> Matius menggunakan dua cara yang sangat dikenal oleh orang Yahudi sebagai pendukung atas tujuan dari penulisan Injilnya: *pertama*, tujuan ini didukung dengan dituliskannya silsilah di dalam Matius 1:1 yang mengacu kepada Perjanjian Lama, seperti Kejadian 2:4; 5:1; 6:9, dan seterusnya.<sup>106</sup> Silsilah di dalam Matius 1:1 ingin menunjukkan kepada masyarakat Yahudi bahwa Yesus adalah keturunan bapa-bapa leluhur mereka, yaitu Abraham, Ishak, Yakub, dan Daud.<sup>107</sup> Masing-masing silsilah ini juga menandai suatu tahap perkembangan dari janji kedatangan Mesias.<sup>108</sup>

*Kedua*, Matius mendukung tujuan penulisan Injilnya dengan menggunakan kutipan dari Perjanjian Lama. Penggunaan kutipan-kutipan Perjanjian Lama merupakan keputusan yang penting dan baik karena masyarakat Yahudi adalah orang-orang yang bergaul dekat

---

<sup>103</sup> C. S. Keener, *Matthew*. (Downers Grove: InterVarsity, 1997) 33.

<sup>104</sup>Ibid.

<sup>105</sup>Ibid.

<sup>106</sup>Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992) 185.

<sup>107</sup>Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2004) 17.

<sup>108</sup>Tenney, *Survei* 185.

dan sangat mengenal kitab Perjanjian Lama. Matius 1:23; 4:15-16; 8:17<sup>109</sup> adalah contoh-contoh dari Perjanjian Lama yang dikutip oleh Matius sebagai nubuatan dan janji Allah akan datangnya Mesias. Matius menuliskan pula dalam Injilnya ayat-ayat yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias, seperti 1:23; 2:6; 15, 18; 4:15-16; 8:17; 12:18-21; 13:35; 21:4-5; 26:56; dan 27:9-10.<sup>110</sup>

Melalui bukti-bukti pendukung tersebut, Matius ingin meneguhkan identitas Yesus sebagai Mesias, sebagai keturunan Israel yang dijanjikan melalui raja Daud dan juga keturunan Abraham yang akan memberkati banyak bangsa sesuai dengan yang dijanjikan sebelumnya.<sup>111</sup> Dalam Injilnya, Matius menggunakan kata “Kristus” sebanyak 17 kali yang menunjukkan penekanan Matius bahwa Yesus adalah Mesias.<sup>112</sup> Ia menggunakan frasa “Anak Allah” sebanyak delapan kali—lebih banyak dari Injil lainnya—sebagai ekspresi kesetiaan dan penekanan Matius bahwa Yesus memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Daud.<sup>113</sup> Selain itu, Matius juga menggunakan kata “kerajaan” serta frasa “kerajaan Allah,” “kerajaan surga,” dan “kerajaan Anak Allah” untuk menunjukkan bahwa kerajaan ilahi datang mendekat seiring dengan kehadiran Yesus.<sup>114</sup> Dengan bukti pendukung ini, Matius memiliki kesan bahwa ia meninggikan Yesus sebagai Mesias dan Raja melalui penulisan Injilnya.<sup>115</sup>

---

<sup>109</sup>Secara berurutan, ayat-ayat ini diambil dari Yesaya 7:14; Yesaya 40:3; Yesaya 8:23-9:1; Yesaya 53:4; dan Hosea 6:6.

<sup>110</sup>A. W. Argyle, *The Gospel according to Matthew* (Cambridge: Cambridge University Press, 1963) 3.

<sup>111</sup>C. E. Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*. (Grand Rapids: Zondervan, 2002) 1.7.

<sup>112</sup>Leon Morris, *The Gospel according to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans; 1992) 3.

<sup>113</sup>Ibid.

<sup>114</sup>Ibid.

<sup>115</sup>Ibid.

Berkaitan dengan kemunculan Maria Magdalena dalam Injilnya, Matius menggambarkan reaksi Maria Magdalena ketika bertemu dengan Yesus yang sudah bangkit, yaitu menyembah Yesus yang datang sebagai Raja (Mat. 28:9). Reaksi Maria Magdalena yang menyembah Yesus ini serupa dengan reaksi orang Majus yang juga menyembah Yesus ketika mereka menjumpai Yesus (Mat. 2:11).<sup>116</sup> Respons orang Majus dan Maria Magdalena adalah respons yang sejalan dengan tujuan penulisan Injil Matius, yaitu menyembah, meninggikan Pribadi Yesus dan menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan sejak masa Perjanjian Lama. Maria Magdalena bukan hanya percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan tersebut, namun ia juga menyembah, bahkan pergi melakukan apa yang Yesus dan malaikat-Nya perintahkan, yaitu memberitakan kabar sukacita tersebut kepada para murid.

#### Injil Markus

Penulis Injil Markus adalah Yohanes Markus. Yohanes (Ἰωάννης) merujuk kepada nama Yunani dari Yohanes Markus dan Markus (Μάρκος) merujuk kepada nama Romawi.<sup>117</sup> Markus adalah rekan sekerja Petrus dan ia bersama-sama dengan Petrus berada di Roma ketika Yudea berada dalam masa krisis di bawah jajahan Nero (1Ptr. 5:13).<sup>118</sup> Markus adalah keponakan dari Barnabas, rekan sekerja Paulus.<sup>119</sup> Ketika Paulus dan Barnabas kembali ke Antiokia setelah kunjungan misi dari Yerusalem, Paulus dan

---

<sup>116</sup>Richard Bauckham, *Gospel Women* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 278.

<sup>117</sup>Orr, *The International 4*.

<sup>118</sup>William L. Lane, *The Gospel of Mark* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 21.

<sup>119</sup>Lane, *The Gospel 21*.

Barnabas mengajak Markus untuk bergabung dalam tim penginjilan mereka.<sup>120</sup> Markus mengikuti Paulus dan Barnabas dalam perjalanan menuju Siprus, namun ketika perjalanan hendak dilanjutkan menuju Asia, ia meninggalkan Paulus dan Barnabas, lalu kembali ke Yerusalem (Kis. 13:13). Paulus menganggap Markus adalah pribadi yang tidak bertanggung jawab karena meninggalkan mereka di Pamfilia (Kis. 15:38), sehingga menimbulkan perselisihan antara Paulus dan Barnabas karena Barnabas ingin mengajak Markus untuk kembali melayani bersama-sama dengan mereka.

Setelah itu, nama Markus menghilang hingga muncul kembali dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Kolose yang mengatakan bahwa Markus sudah kembali bergabung dalam pelayanan bersama Paulus di Roma. Pada kesempatan lain, Paulus bahkan meminta untuk menjemput Markus karena pelayanannya adalah sebuah pelayanan yang penting bagi Paulus (2Tim. 4:11). Markus sudah menjadi anggota gereja sejak permulaan gereja berdiri, melayani hingga tahun 65, dan mendirikan beberapa sidang gereja di Aleksandria.<sup>121</sup>

Injil Markus ditulis sekitar tahun 65-68 setelah kematian Petrus. Origenes dan Irenaeus menegaskan bahwa Markus menuliskan Injilnya ketika Petrus sudah meninggal dan ia menuliskan dengan tepat seperti apa yang Petrus jelaskan kepadanya ketika Petrus masih hidup.<sup>122</sup> Markus menuliskan Injilnya untuk orang-orang non-Yahudi yang tinggal di Roma. Dalam tulisannya, ia banyak memberikan keterangan dan informasi berkaitan dengan tradisi-tradisi Yahudi. Hal ini masuk akal karena pembacanya bukan orang Yahudi

---

<sup>120</sup>Ibid.

<sup>121</sup>Tenney, *Survei* 198.

<sup>122</sup>Ibid. 199.

sehingga perlu memberikan keterangan tentang tradisi-tradisi tersebut. Selain itu juga banyak penggunaan frasa dalam bahasa Aram dan Yunani.<sup>123</sup>

Adapun penulisan Injil Markus ini ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi di Roma dengan tujuan penginjilan kepada orang-orang Roma.<sup>124</sup> Orang-orang Roma bukanlah orang-orang religius seperti orang-orang Yahudi, dan juga bukan ahli filosofi seperti orang-orang Yunani.<sup>125</sup> Namun, mereka adalah orang-orang yang lebih banyak terlibat dengan tindakan langsung dan memiliki kecakapan dalam hal-hal praktis.<sup>126</sup> Melihat karakter orang-orang Roma yang demikian, Injil Markus adalah tulisan yang cocok bagi pembaca Roma yang menyukai tulisan yang singkat, tepat sasaran, namun kadang tidak masuk akal.<sup>127</sup> Melalui tulisan ini, Markus, seorang pendukung Yesus, mengajak para pembacanya untuk sama-sama menjadi pendukung dan pengikut Yesus.<sup>128</sup> Jika melihat kepada tujuan Markus menuliskan Injilnya, menjadi sangat wajar apabila Markus tidak memperhatikan faktor-faktor seperti kronologi penulisan; menuliskan dengan bahasa gamblang; dan membuat perhentian yang terkesan mendadak karena yang terpenting bagi Markus adalah memberitakan Yesus yang adalah Juru Selamat. Faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya bukanlah faktor-faktor yang signifikan untuk mendukung tujuan penulisan Injil Markus.

---

<sup>123</sup>Ben Witherington III, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001) 26.

<sup>124</sup>Walter C. Wright, *Mark: The Gospel for Active and Practical Men* (Chicago: Moody Press, 1955) 7.

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>*Ibid.*

<sup>127</sup>Injil Markus penuh dengan pergerakan, energi, dan tindakan. Penulis berpindah dengan cepat dari satu latar tempat ke tempat yang lainnya. Latar tempat pertama adalah Sungai Yordan, lalu berpindah kepada latar hari Sabat di Kapernaum, lalu berpindah lagi kepada latar tempat di rumah Simon menceritakan Yesus menyembuhkan ibu dari Simon Petrus, lalu berpindah lagi dengan cepat hingga menuju *setting* di mana Yesus disalibkan.

<sup>128</sup>Witherington III, *The Gospel* 26.

Argumen ini berlaku pula bagi kemunculan Maria Magdalena di dalam Injil Markus. Maria Magdalena digambarkan sebagai seorang yang menemukan kubur Yesus sudah kosong, namun hanya sekadar menjadi takut dan tidak memberitakan apa-apa kepada siapa pun. Hal ini bukanlah membuktikan bahwa peran perempuan adalah sebuah peran yang tidak penting karena mereka adalah kaum minoritas, namun, sejalan dengan tujuan untuk memberitakan tentang Yesus, Markus menggambarkan bahwa yang tokoh yang menjadi sorotan utama adalah Yesus dan bukan perempuan-perempuan pengiring Yesus.<sup>129</sup> Atau dengan kata lain, signifikansi kemunculan nama Maria Magdalena di dalam Injil Markus hanya bersifat informasi di mana ia mencantumkan nama Maria Magdalena sebagai informasi untuk menunjukkan ada saksi mata atas kebangkitan Yesus. Sekalipun perempuan tidak beraksi memberitakan Injil dan hanya diam, berita Injil akan tetap tersampaikan ke seluruh dunia karena permulaan proklamasi berita Injil bukan terletak kepada peran perempuan-perempuan, tetapi terletak pada berita kebangkitan itu sendiri.<sup>130</sup>

Selain itu, diamnya perempuan dalam Injil Markus bukan menunjukkan sebuah kegagalan peran.<sup>131</sup> Sekalipun perempuan-perempuan dikatakan tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun, namun berita ini tersebar pula dan di sana hanya ada perempuan-perempuan yang menyaksikan berita tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan-perempuan ini tidaklah diam hingga akhir, namun memberitakan juga hingga banyak orang dapat mengetahui berita bahwa Yesus sudah bangkit.<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup>Bauckham, *Gospel* 294.

<sup>130</sup>Ibid. 294-295.

<sup>131</sup>Ibid. 288.

<sup>132</sup>Ibid.

Kehadiran Maria Magdalena di dalam Injil Markus menjadi sebuah inklusio dari pengabaran Injil kerajaan Allah, layaknya inklusio penyembahan kepada Mesias di dalam Injil Matius dari orang-orang Majus dan Maria Magdalena. Inklusio antara Yohanes Pembaptis dan Maria Magdalena sejalan dengan tujuan Markus, yaitu penginjilan dan penyampaian kabar baik. Dalam bagian awal Injil Markus, Yohanes Pembaptis digambarkan sebagai pemberita Yesus dan kerajaan Allah yang sudah mendekat. Jika melihat kepada Injil Markus, catatan tentang Yohanes Pembaptis dalam Injil Markus tidak dituliskan dengan panjang lebar, namun hanya berupa tulisan pendek. Walau demikian, hal ini tidak mengindikasikan bahwa kehadirannya tidak penting. Tulisan tentang Yohanes Pembaptis adalah tulisan yang penting namun bukan menjadi bagian yang signifikan untuk mendukung tujuan penulisan Injil Markus yang hanya berfokus kepada Yesus, Mesias yang hendak diberitakan.

Pada bagian akhir, Injil Markus ditutup pula oleh kisah Maria Magdalena yang menjadi saksi atas penemuan kubur kosong. Walau pada akhir Injil ini tidak dituliskan bahwa Maria Magdalena mengabarkan berita kebangkitan Yesus karena ia takut, namun masyarakat dan tradisi oral menyatakan bahwa Maria Magdalena pergi dan memberitakan berita tentang kebangkitan Yesus. Penekanan Markus bukan kepada Yohanes Pembaptis atau Maria Magdalena, namun kepada Yesus dan Injil kerajaan Allah yang harus diberitakan kepada seluruh bangsa.

## Injil Lukas

Injil Lukas ditulis oleh seorang Yahudi proselit berasal dari Antiokhia, bernama Lukas (Nama Yunani: Λουκᾶς; Nama Latin: *Lucius*).<sup>133</sup> Sejak kecil, Lukas hidup dan dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani dan, pada umumnya, orang tua dari keluarga Yunani akan mempengaruhi anak-anak mereka dengan dunia sastra dan seni.<sup>134</sup> Guru-guru mengajar, khususnya anak laki-laki, untuk bertanya jawab dengan mereka sehingga kebanyakan keturunan Yunani adalah orang-orang yang memberikan penekanan berat kepada ilmu pengetahuan.<sup>135</sup> Graham C. Hunter menggambarkan Lukas demikian:

*He had the abilities and tastes of an artist, and his cultural training equipped him for literature. Of his literature skill there is no question, for two of his works, or rather one of his works in two volumes—the Gospel and the Acts—is still before us. He wrote so well that many consider these two volumes the most interesting book in the world. He could not only tell a story well, but he knew how to handle sources accurately, like a good historian. He was “a consummate literary artist,” a “professional writer.” He was like a Japanese painter in his ability to eliminate all details save those which add to his few focal points. He has a Greek sense of balance and proportion which shows itself again and again, particularly in Acts. Such skill does not come without long struggle and much experience in writing.*<sup>136</sup>

Tidak dipungkiri bahwa Lukas memiliki darah seni yang kental mengalir di dalam dirinya. Ia memiliki kemampuan dalam seni dan literatur, menulis dan menceritakan setiap peristiwa dengan baik, dan menghasilkan tulisan-tulisan yang baik. Dengan keahlian yang demikian, Lukas, entah karena pilihan orang tua atau dirinya sendiri yang memutuskan,

---

<sup>133</sup>Orr, *The International* 4.1975. Pada masa dan lingkungan di mana Lukas bertumbuh besar, sangat wajar bagi seorang anak laki-laki untuk memiliki dua nama, yaitu nama dalam bahasa Yunani dan bahasa Latin. Lih. Graham Chambers Hunter, *Luke*. (New York: Harper & Brothers, 1937) 5.

<sup>134</sup>Hunter, *Luke* 1.

<sup>135</sup>Ibid.

<sup>136</sup>Ibid. 27.

mengambil jalur untuk menjadi seorang dokter<sup>137</sup> dan mendampingi Paulus dalam perjalanan misi Paulus.

Lukas bertemu dengan Paulus di Antiokhia ketika Paulus dan Barnabas datang untuk tinggal di sana selama satu tahun (Kis. 11:26).<sup>138</sup> Ketika Paulus hendak melakukan perjalanan misi yang kedua, Lukas bergabung dengan para rasul dan ia bersama dengan Paulus hingga pemenjaraan akhir Paulus di kota Roma.<sup>139</sup> Lukas bukan hanya menolong Paulus dalam hal kesehatannya, namun ia juga melakukan pelayanan kesehatan sepanjang mendampingi Paulus dalam perjalanan.<sup>140</sup> Namanya dituliskan oleh Paulus dalam surat-suratnya sebanyak tiga kali dalam: Kolose 4:14 sebagai “tabib Lukas yang terkasih;” 2 Timotius 4:11 sebagai “satu-satunya orang yang tinggal bersama dengan Paulus;” dan Filemon 1:24 sebagai “rekan sekerja Paulus.”

Injil Lukas ditulis setelah Injil Markus selesai ditulis, yaitu sekitar tahun 68 dan ditujukan kepada seseorang bernama Teofilus.<sup>141</sup> Menurut karya literatur Clement, Teofilus adalah seorang Yunani yang kaya raya di Antiokia, juga seorang pejabat pemerintahan sebelum ia menjadi orang Kristen.<sup>142</sup> Selain itu, Teofilus juga adalah pendukung kesusastraan Lukas yang menyokong Lukas dalam dana untuk menerbitkan kedua buku yang ditulis oleh Lukas.<sup>143</sup>

---

<sup>137</sup>Pada masa itu, pekerjaan sebagai dokter adalah sebuah pekerjaan yang buruk. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh orang-orang yang ditolak oleh masyarakat atau orang-orang yang bekerja sekadar untuk mencari uang. Dalam Kisah Para Rasul 28:9, terdapat penggunaan kata *therapeuō* (*cured*) dan penggunaan ayat ini mendukung pekerjaan Lukas sebagai seorang dokter.

<sup>138</sup>M. Silva dan M. C. Tenney, *The Zondervan Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2009) 3. 1125.

<sup>139</sup>Ibid.

<sup>140</sup>Ibid.

<sup>141</sup>Silva dan Tenney, *The Zondervan* 3.1129.

<sup>142</sup>Ibid.

<sup>143</sup>Ibid.

Injil Lukas adalah Injil yang ditujukan hanya kepada satu pribadi. Walau demikian, buku ini cocok untuk keseluruhan penduduk yang hidup dalam lingkungan non-Yahudi.<sup>144</sup> Hal ini didukung oleh bukti bahwa Lukas banyak menjelaskan tentang tradisi dan tempat-tempat yang berkaitan dengan keyahudian untuk menolong pembaca agar mengerti konteks yang mereka sedang baca, salah satu contohnya adalah Lukas 22:1 yang menjelaskan tentang hari Paskah dan Lukas 1:26 yang menjelaskan tentang letak Kota Nazaret.

Lukas 1:1-4 menyatakan dengan jelas tujuan Lukas menuliskan Injilnya, yaitu untuk membukukan kisah Yesus menjadi catatan yang teratur supaya pembaca dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang dituliskan dan diajarkan adalah sungguh benar. Sebelum membukukan tulisan-tulisannya, Lukas sudah melakukan penyelidikan setiap detail peristiwa dengan saksama dan ia melakukan ini dengan sebuah tujuan besar, yaitu tujuan apologetika—meyakinkan pembaca bahwa apa yang diajarkan kepada mereka adalah sebuah kebenaran yang layak dijadikan dasar iman kepercayaan mereka.<sup>145</sup> Dengan kata lain, Lukas memiliki tujuan apologetika di balik penulisan Injilnya.

Tujuan apologetika ini dibagi dalam beberapa bagian:<sup>146</sup> *pertama*, untuk membela kekristenan terhadap orang-orang Roma, sekaligus membela apa yang sudah Allah kerjakan. *Kedua*, untuk menimbulkan iman percaya di kalangan orang-orang non-Kristen. *Ketiga*, untuk bertempur melawan aliran Gnostik. *Keempat*, untuk mengajar orang-orang Kristen tentang apa yang harus dipercayai dan bagaimana bertindak di dalam apa yang mereka percayai. Menyimpulkan semua tujuan di atas, Lukas ingin tulisannya ini dapat

---

<sup>144</sup>Ibid.

<sup>145</sup>M. C. Black, *Luke. College Press NIV Commentary* (Joplin: College, 1996).

<sup>146</sup>Ibid.

menolong orang-orang Kristen untuk menjangkau pemikiran orang-orang yang belum mengenal Yesus dan kekristenan.<sup>147</sup>

Berbeda dengan kedua Injil Sinoptik lainnya, Lukas memiliki sebuah keunikan, yaitu ketertarikannya akan kaum minoritas.<sup>148</sup> Melalui keunikan ini, ia ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Yesus datang untuk semua kalangan manusia dan keselamatan yang Ia bawa berlaku bagi semua kalangan manusia, baik Yahudi atau non-Yahudi, orang terpandang atau orang tidak terpandang, laki-laki atau perempuan, tanpa pengecualian.<sup>149</sup>

Kumpulan minoritas pertama adalah anak-anak.<sup>150</sup> Injil Lukas adalah satu-satunya Injil yang menceritakan masa kecil Yohanes Pembaptis dan Yesus secara menyeluruh (Luk. 1 & 2). Tiga kali pula Lukas menuliskan Yesus dengan sebutan “Anak Tunggal” (7:12; 8:42; 9:38). Selain itu, Lukas juga mencatat tentang anak-anak yang datang kepada Yesus (18:15). Kaum minoritas kedua yang disorot oleh Lukas adalah orang-orang yang terasing secara sosial.<sup>151</sup> Dalam Injil yang ditulisnya, ia memasukkan beberapa kisah tentang orang-orang ini, antara lain: wanita berdosa (7:36), Zakheus (19:8), perampok yang bertobat (23:39), perumpamaan tentang anak durhaka (15:11), dan perumpamaan orang Samaria yang baik hati (10:25).

Kaum minoritas ketiga adalah kaum perempuan. Dalam Injilnya, Lukas menuliskan sebanyak tiga belas wanita yang tidak ditulis dalam Injil lain, termasuk dua perempuan yang termasuk dalam objek perumpamaan.<sup>152</sup> Contoh perempuan-perempuan

---

<sup>147</sup>Ibid.

<sup>148</sup>Guthrie, *Pengantar* 82.

<sup>149</sup>Ibid. 81.

<sup>150</sup>Ibid. 83.

<sup>151</sup>Ibid. 82.

<sup>152</sup>Ibid.

tersebut adalah: janda di Nain (7:11-17), wanita berdosa yang mengurapi Yesus (7:36), perempuan yang mengiringi Yesus dalam perjalanan pelayanan hingga kematian dan kebangkitan Yesus (8:1-3 dan 23:55-24:11), termasuk Maria Magdalena.

Sebagai seorang non-Yahudi yang percaya dan masuk ke dalam komunitas orang Kristen Yahudi, Lukas akhirnya harus menerima cap sebagai minoritas dan kadang menerima celaan dari masyarakat, baik dari sesama orang Yunani, atau orang-orang Yahudi. Melihat latar belakang Lukas ini, maka sangat wajar jika ia memiliki ketertarikan terhadap kaum minoritas, karena itu mewakili dirinya sendiri. Namun, melalui tujuan dari penulisan Injilnya sebagai apologetika, ia ingin memberitakan bahwa keselamatan dari Yesus berlaku untuk semua jenis kalangan manusia, bukan hanya kepada kaum-kaum tertentu. Keselamatan berlaku bagi orang Yahudi atau Yunani, laki-laki atau perempuan, orang-orang dewasa atau anak-anak, bahkan untuk kaum terpandang atau juga orang-orang yang tidak terpandang.

Dalam Injilnya, Lukas memperkenalkan Maria Magdalena berbeda dengan penggambaran tradisi Yahudi tentang perempuan pada umumnya. Lukas memberikan tempat yang istimewa bagi tokoh Maria Magdalena, sama dengan kepada tokoh-tokoh lain yang dianggap minoritas oleh masyarakat. Berbeda dengan Injil lainnya, Lukas menuliskan peran Maria Magdalena sejak awal pelayanan Yesus. Lukas bahkan menuliskan nama Maria Magdalena pada urutan pertama sebelum ia menuliskan nama-nama perempuan lainnya. Penyebutan pertama ini diulang kembali pada Lukas 24 pada peristiwa kebangkitan Yesus. Hal ini menandakan adanya apresiasi dari Lukas terhadap tokoh Maria Magdalena.

Penggambaran Maria Magdalena dalam Injil Lukas adalah sebagai pendukung tujuan apologetika ini bahwa Tuhan dapat memanggil siapa saja untuk percaya kepadanya dan melayani Dia, tanpa dibatasi oleh siapa dan bagaimana latar belakang seorang tersebut. Dalam bagian ini, Lukas bahkan mengontraskan reaksi Maria Magdalena yang positif dengan reaksi murid-murid yang lebih negatif (tidak percaya dan hanya menganggap berita kebangkitan sebagai omong kosong). Pengontraskan ini semakin mendukung pernyataan bahwa keselamatan hanya diperuntukkan kepada satu kalangan.

#### *Injil Yohanes*

Injil Yohanes adalah Injil yang tidak termasuk ke dalam kumpulan Injil Sinoptik karena Yohanes menuliskan Injilnya dengan cara yang berbeda dari para penulis Injil Sinoptik menulis.<sup>153</sup> Yohanes menuliskan Injilnya ketika pembacanya sudah mengerti apa yang mereka baca dari Injil Sinoptik yang sudah beredar sebelumnya. Melalui Injilnya, ia ingin menampilkan sisi teologis dari cerita-cerita yang ada di Injil Sinoptik.<sup>154</sup> Menampilkan sisi teologis adalah usaha untuk menyatakan sisi ilahi dari subjeknya.<sup>155</sup>

Penulis Injil Yohanes adalah rasul Yohanes, seorang Yahudi Palestina yang dikenal sebagai anak dari Zebedeus dan Salome, sekaligus saudara dari Yakobus (Mat. 10:2, Mrk.

---

<sup>153</sup>E. P. Sanders dan Margaret Davies, *Studying the Synoptic Gospels* (London: SCM, 1989) 3.

<sup>154</sup>Guthrie, *Pengantar* 249.

<sup>155</sup>Ibid.

3:17; Luk. 6:14).<sup>156</sup> Nama Yohanes (Ἰωάννης) berasal dari bahasa Ibrani יְהוָה יוֹנָתָן yang berarti “*Yahweh is [or has been] gracious.*”<sup>157</sup>

Sebelum berjumpa dengan Yesus, Yohanes adalah seorang nelayan, sekaligus murid dari Yohanes Pembaptis.<sup>158</sup> Sebagai pengikut Yohanes Pembaptis, ia adalah seorang yang bersungguh-sungguh, bijaksana, seorang Yahudi yang saleh dan tertarik dengan khotbah yang disampaikan oleh Yohanes Pembaptis tentang persiapan kedatangan Mesias.<sup>159</sup>

Perjalanan Yohanes bersama Yesus dimulai ketika Yesus memanggilnya di Danau Galilea untuk meninggalkan ayah dan pekerjaannya, lalu mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya (Mrk. 1:20). Sejak saat itu, ia hampir selalu hadir dalam segala peristiwa yang dialami oleh Yesus: bangkitnya anak dari Yairus, seorang kepala rumah ibadat (Mrk. 5:37), pemuliaan Yesus di atas gunung (Mat. 17:1), pembicaraan tentang permulaan penderitaan (Mrk. 13:3), seorang yang bukan murid Yesus namun mengusir setan (Mrk. 9:38), persiapan Paskah bersama dengan Petrus beberapa hari sebelum kematian Yesus (Luk. 22:8). Setelah Yesus naik ke surga, nama Yohanes kembali dicatat dalam Kisah Para Rasul dan Galatia dalam peristiwa: penantian akan datangnya Roh Kudus (Kis. 1:13), menyembuhkan orang lumpuh bersama Petrus di Bait Allah (Kis. 3:1), pengabaran firman

---

<sup>156</sup>Nama Zebedeus (Ζεβεδαι) berasal dari bahasa Ibrani זְבֵדֵי יוֹנָתָן yang berarti “*Yahweh has bestowed.*” Zebedeus adalah seorang nelayan Galilea, suami dari Salome, seorang perempuan yang mengikuti Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini. Zebedeus dikenal karena kedua anaknya yang terkenal di antara para kedua belas murid. Zebedeus diperkirakan sebagai seorang yang berprestasi baik dari pekerjaannya sebagai nelayan, terlihat dari Markus 1:20 bahwa ia bekerja dengan memiliki orang upahan yang bekerja untuknya.

<sup>157</sup>Silva & Tenney, *The Zondervan* 3.724.

<sup>158</sup>W. H. Griffith Thomas, *The Apostle of John: His Life and Writings* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1984) 7.

<sup>159</sup>Ibid.

Allah di Samaria (Kis. 8:14), penerimaan Paulus masuk ke dalam komunitas orang percaya (Gal. 2:9).

Walau namanya kerap dicatat dalam Injil Sinoptik dan kitab lainnya, Yohanes tidak mencantumkan namanya sendiri di dalam Injil Yohanes. Istilah yang menarik dan yang unik muncul di dalam Injil Yohanes adalah istilah “murid yang dikasihi oleh Yesus.” “Murid yang dikasihi oleh Yesus” ini sekaligus adalah seorang saksi mata yang menyaksikan segala peristiwa yang dialami oleh Yesus. Dapat dipastikan bahwa “murid yang dikasihi oleh Yesus” ini adalah salah satu dari kedua belas murid Yesus karena ia mengenal akrab segala peristiwa yang dialami dan ada indikasi bahwa ia terlibat di dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Peristiwa perjamuan makan terakhir menjadi saksi bahwa “murid yang dikasihi oleh Yesus” ini adalah murid Yesus karena pada perjamuan tersebut, hanya ada Yesus dan murid-murid-Nya di dalam sebuah ruangan yang tertutup.<sup>160</sup>

Tokoh dengan julukan “murid yang dikasihi oleh Yesus” ini bukanlah Petrus karena dalam Yohanes 13:24, Petrus bertanya kepada pribadi ini.<sup>161</sup> Tokoh ini pun bukanlah Natanael atau Tomas yang tertulis di dalam Yohanes 21:2, namun salah satu dari anak Zebedeus.<sup>162</sup> Anak Zebedeus yang dimaksud bukanlah Yakobus karena pada saat Injil Yohanes ditulis, Yakobus telah mati dibunuh oleh Herodes Agripa I (Kis. 12:1).<sup>163</sup> Kesimpulan yang didapat bahwa seorang murid dengan julukan “murid yang dikasihi oleh

---

<sup>160</sup>F. F. Bruce, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 3.

<sup>161</sup>Craig L. Blomberg, *The Historical Reliability of John's Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001) 29.

<sup>162</sup>Bruce, *The Gospel* 3.

<sup>163</sup>Blomberg, *The Historical* 29.

Yesus” adalah Yohanes, yang akhirnya menjadi rasul dan menuliskan Injil Yohanes, Surat Yohanes 1, 2, dan 3, dan Wahyu.<sup>164</sup>

Yohanes menuliskan Injil ini pada akhir abad pertama di Efesus, dan menuliskannya untuk orang-orang di dalam dan di sekitar Efesus, sebelah barat Asia Kecil pada masa pemerintahan Domitian.<sup>165</sup> Injil ini ditujukan secara khusus kepada orang-orang Yahudi Palestina yang dipengaruhi oleh budaya Yunani dan dituliskan untuk kalangan non-Yahudi dalam bahasa Yunani.<sup>166</sup>

Berbeda dengan Matius dan Markus yang tidak memaparkan dengan jelas tujuan dari penulisan Injilnya, Yohanes, sama seperti Lukas, memaparkan dengan jelas tujuan dari penulisan Injilnya, yaitu sama-sama memiliki tujuan apologetika.<sup>167</sup> Tujuan Yohanes menuliskan Injil ini tertera jelas dalam Yohanes 20:31: “tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” dan Yohanes 21:24: “Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu bahwa kesaksiannya itu benar.” Melalui bagian-bagian di atas dapat disimpulkan bahwa Yohanes menuliskan Injilnya kepada orang-orang non-Kristen supaya mereka menjadi percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, sehingga mereka dapat memperoleh hidup dalam nama-Nya.<sup>168</sup>

---

<sup>164</sup>Ibid.

<sup>165</sup>Ibid. 41. Lih. juga Craig S. Keener, *The Gospel of John* (Peabody: Hendrickson, 2003) 140.

<sup>166</sup>Silva dan Tenney, *The Zondervan* 3.754.

<sup>167</sup>Thomas, *The Apostle* 109.

<sup>168</sup>Yohanes dan Lukas memiliki kesamaan dalam mencantumkan tujuan penulisan Injilnya dan sama-sama memiliki tujuan apologetika. Perbedaan yang muncul adalah bahwa Lukas berapologetika dengan memikirkan orang-orang Kristen dalam pikirannya, sedangkan Yohanes menuliskan dengan tujuan

Berbeda pula dengan ketiga Injil lain yang menggambarkan peristiwa demi peristiwa dengan perpindahan yang cepat, ia menggambarkan setiap peristiwa dengan detail, personal, dan menyentuh. Yohanes menggambarkan pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh di dalam Injilnya secara personal, diceritakan juga pembicaraan-pembicaraan yang menyentuh dan bersifat individual atau personal. Hal ini berlaku pula dengan perjumpaannya dengan Maria Magdalena. Dalam Injil Yohanes, Maria Magdalena dikenal sebagai domba yang mengenal suara Tuan-Nya dan Tuan-Nya mengenalnya secara individual (Yoh. 20:16).<sup>169</sup> Richard Bauckham menambahkan dalam bukunya demikian:

*He calls each by name and they recognize his voice, as they will not recognize a stranger (10:3-5, 14, 27). Appearing to Mary, Jesus begins to fulfill his promise that he will show himself, not to the world, but to the disciples only, and moreover, individually to each one who loves and obey Jesus: "The one who loves me will be loved by my Father, and I too will love that one and show myself to that individual (ἐμφανίσω αὐτῷ ἑμαυτόν)" (Jn 14:21).<sup>170</sup>*

Melalui tokoh Maria Magdalena dan tujuan Yohanes menuliskan Injilnya, Yohanes mengajak pembacanya untuk percaya dan memiliki relasi yang personal dengan Tuhan yang mengenal domba-domba-Nya satu demi satu karena di sana ada janji bahwa Tuhan akan mengasihi dan menunjukkan diri-Nya secara pribadi.

Selain itu, tokoh Maria Magdalena adalah figur yang cocok untuk mendukung tujuan berapologetika dari Injil Yohanes. Hampir serupa dengan Lukas, Yohanes ingin menunjukkan kepada pembaca non-Yahudi dan non-Kristen, bahwa Yesus bangkit bukan

---

apologetika ini sambil memikirkan orang-orang non-Kristen di dalam pikirannya. Mereka berdua memiliki tujuan yang sama, namun diarahkan kepada penerima yang berbeda.

<sup>169</sup>Bauckham, *Gospel* 284.

<sup>170</sup>Ibid.

hanya untuk segelintir kalangan, namun juga untuk kaum yang dianggap minoritas sekalipun, yaitu perempuan.

Maria Magdalena, seorang perempuan yang telah diselamatkan, tidak ragu-ragu untuk menyatakan kepada murid-murid bahwa ia sudah melihat Tuhan (Yoh. 20:18) di tengah tradisi Yahudi yang terusik dengan kehadiran perempuan pada waktu dan tempat, serta kondisi yang tidak seharusnya. Tradisi Yahudi dan Yunani yang kuat pada masa itu tidak membuat Maria Magdalena menyerah tidak memberitakan tentang Yesus yang sudah bangkit.

## KESIMPULAN

Menilai sebuah peristiwa tidak cukup hanya berdasarkan peristiwa itu semata-mata, namun harus melihat kembali kepada konteks zaman ketika peristiwa tersebut terjadi, termasuk bagi peristiwa Maria Magdalena yang memberikan kesaksian akan peristiwa kubur kosong. Melalui pemaparan konteks budaya dan konteks penulisan Injil, ada hal menarik yang dapat disimpulkan di mana kedua konteks tersebut memberikan satu hasil yang berkontradiksi.

Melalui penelitian dalam konteks, baik konteks budaya ataupun konteks kitab-kitab Injil, penulis menyimpulkan dua hal besar: *Pertama*, dari sudut pandang konteks budaya, kebangkitan Yesus menjadi satu hal yang mustahil. Berita kebangkitan menjadi berita yang mustahil untuk dipercaya karena baik tradisi Yahudi Perjanjian Lama atau Yunani-Romawi tidak pernah mengenal konsep kebangkitan (*resurrection*) sebelumnya. Konsep kebangkitan yang dipercayai dan mengakar dalam pemikiran pengikut Yesus yang

mayoritas orang Yahudi adalah konsep kebangkitan yang berbeda dengan apa yang terjadi pada Yesus. Sangat wajar jika pengikut Yesus memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain, seperti mayat Yesus mungkin dicuri, karena kebangkitan yang Yesus alami adalah sebuah hal asing bagi mereka.

Konsep kesaksian perempuan menjadi hal yang mustahil pula bagi pengikut Yesus untuk mempercayainya karena kesaksian perempuan memiliki nilai yang rendah, bahkan diabaikan oleh masyarakat sekitar, baik masyarakat Yahudi, ataupun Yunani-Romawi. Pandangan yang sudah mengakar dalam pemikiran orang Yahudi dan Yunani-Romawi tentang kebangkitan dan kesaksian yang dibawakan oleh kaum perempuan membuat kesaksian Maria Magdalena seolah-olah hanya menjadi omong kosong yang tidak layak dipercaya.

*Kedua*, dari sudut pandang konteks penulisan Injil, kebangkitan Yesus adalah sesuatu yang riil. Keempat kitab Injil memiliki keunikan, yaitu penulis yang berbeda, yang menulis pada masa yang berbeda dan dengan tujuan serta penerima yang berbeda, sama-sama memuat kisah Maria Magdalena sebagai saksi dari kebangkitan Yesus. Baik penulis dari tangan kedua (Matius, Markus, dan Lukas) atau saksi secara langsung (Yohanes) menyaksikan sebuah hal yang sama, yaitu kemunculan Maria Magdalena. Hal ini mengindikasikan bahwa Maria Magdalena adalah seorang tokoh penting bagi para penulis Injil.